

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN SOSIAL (*Al-TARBIYAH Al-IJTIMAIYYAH*) AL-QURAN DALAM MEMBENTUK KESADARAN KOLEKTIF MASYARAKAT BERKEADABAN

Fatma Amalia Rahma¹, Abd. Basir², Ali Mu'ammor Zainal Abidin³

¹²³Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: fatmaaplh02@gmail.com¹, abdulbasir@uin-antasari.ac.id²,

ali@uin-antasari.ac.id³

Abstract: Social education, or *al-tarbiyah al-ijtima'iyyah* in Islam, is a vital dimension that combines individual piety with social responsibility. This study aims to explore the values of social education in the Qur'an and the influence of their internalization on the formation of collective consciousness toward a civil society. Using qualitative methods based on literature, this study analyzes Qur'anic verses related to social interaction and justice. The findings indicate that the values of *ukhuwah* (brotherhood), '*adl* (adl), *deliberation* (*musyawarah*), and *ta'awun* (conciliation) are the main pillars of social education. Strengthening these values through an integrative curriculum and social project-based learning is a crucial strategy for producing a generation with empathy and moral integrity in the contemporary era.

Keywords: *Al-Tarbiyah Al-Ijtima'iyyah*, *Al-Quran*, *Collective Consciousness*, *Civilized Society*

Abstrak: Pendidikan sosial atau *al-tarbiyah al-ijtima'iyyah* dalam Islam adalah dimensi vital yang memadukan kesalehan individu dengan tanggung jawab sosial. Studi ini bertujuan mendalamai nilai-nilai pendidikan sosial dalam Al-Qur'an serta pengaruh internalisasinya terhadap pembentukan kesadaran kolektif menuju masyarakat madani. Melalui metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait interaksi sosial dan keadilan. Temuan menunjukkan bahwa nilai *ukhuwah*, '*adl*', *musyawarah*, dan *ta'awun* merupakan pilar utama pendidikan sosial. Penguatan nilai-nilai ini melalui kurikulum integratif dan pembelajaran berbasis proyek sosial menjadi strategi krusial untuk mencetak generasi yang memiliki empati serta integritas moral di era kontemporer.

Kata Kunci: *Al-Tarbiyah Al-Ijtima'iyyah*, *Al-Quran*, *Kesadaran Kolektif*, *Masyarakat Berkeadaban*.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari oleh premis filosofis bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial (*madaniyyun bi al-thabi'ah*) yang membutuhkan ekosistem kolektif demi mengoptimalkan kapasitas dirinya. Di tengah dominasi pendidikan modern yang terlalu berfokus pada aspek akademik dan mengikis nilai-nilai etis serta sosial, studi ini mengajukan sebuah rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif (*syâmil*).¹ Pendekatan ini memposisikan Al-Qur'an dan wahyu sebagai standar fundamental dalam seluruh aktivitas edukasi.

Fokus utama dari kerangka ini terletak pada penguatan dimensi *al-tarbiyah al-ijtima'iyyah* (pendidikan sosial). Konsep ini tidak sekadar mengejar aspek kognitif, melainkan mencakup pengukuhan iman, pembentukan karakter (*akhlagul karimah*), serta internalisasi norma etis dalam interaksi sosial.² Melalui metode ini, pendidikan Islam berperan sebagai instrumen untuk menyuarakan hak individu dengan tanggung jawab sosial, sekaligus menanamkan nilai kemanusiaan universal seperti kolaborasi dan solidaritas.

Untuk membedah konsep tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).³ Secara metodologis, prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan sistematis.⁴ Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur primer yakni Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir tarbawi, serta literatur sekunder yang mencakup buku-buku kependidikan dan jurnal ilmiah bereputasi terkait pendidikan sosial Islam. Kedua, dilakukan reduksi data untuk memilah konsep-konsep inti yang relevan dengan pembentukan karakter sosial. Ketiga, analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menggali kaitan mendalam antara nilai wahyu dengan realitas sosial kekinian. Keempat, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan sebuah sintesis baru mengenai model

¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (UIN-Maliki Press, 2011).

² Asri Karolina, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 237–66.

³ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

⁴ Marinu Waruwu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1220–30.

pendidikan sosial yang mampu melahirkan agen perubahan yang memiliki kesadaran mendalam terhadap urgensi solidaritas dalam masyarakat majemuk.

Secara operasional, konsep pendidikan sosial ini merupakan manifestasi dalam membentuk kepribadian individu agar dapat berinteraksi secara harmonis di ruang publik.⁵ Prioritas utamanya adalah membekali subjek didik dengan kesadaran kolektif, empati, dan komitmen terhadap kemaslahatan umat.⁶ Pendekatan ini bertujuan mentransformasi sifat egoistik menjadi pribadi yang peka terhadap dinamika lingkungan, sehingga individu tersebut mampu berfungsi sebagai katalisator integrasi dalam struktur sosial.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Tarbiyah Ijtima'iyyah dalam Al-Quran

Secara etimologi, istilah *al-tarbiyah al-ijtima'iyyah* merefleksikan makna mendalam yang menggabungkan pertumbuhan pribadi dan peran sosial.⁷ Kata *tarbiyah* bermakna proses membimbing dan menumbuhkan kapasitas diri secara gradual. Sementara itu, kata *ijtima'iyyah* memberikan konteks sosial pada proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara mandiri, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang kuat sebagai bagian dari anggota masyarakat.⁸

Konsep ini memiliki pijakan filosofis dan aplikatif yang berakar kuat pada narasi edukatif universal dalam Al-Qur'an. Representasi utama dari nilai ini tercermin dalam wasiat Luqman al-Hakim kepada putranya yang diabadikan dalam Surah Luqman ayat 12-19. Pesan-pesan tersebut secara gamblang menginstruksikan penguasaan etika sosial, seperti larangan terhadap keangkuhan dan kewajiban untuk bersikap santun. Hal ini menegaskan bahwa integritas moral dalam keluarga dan kesantunan bermasyarakat adalah pilar fundamental dalam sistem pendidikan Islam.

⁵ Yulastri Rahmawati, "Peran Pendidikan Sosial Dalam Membentuk Karakter Individu," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (2023): 60-68.

⁶ Dwi Nur Anjani et al., "Revitalisasi Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sipil Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 3, no. 4 (2025): 70-81.

⁷ Rahmat Hariadi, "Konsep Modernisme Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Manar" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

⁸ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018).

2. Nilai Dasar Membentuk Kesadaran Kolektif

a. Tanggung Jawab Sosial (QS. Al-Mā'un: 1-7)

Perspektif Islam menempatkan kepedulian sosial sebagai bukti nyata dari keimanan.⁹ Melalui peringatan keras dalam Surah Al-Mā'un, Al-Qur'an memberikan definisi mengejutkan tentang pendusta agama: mereka adalah individu yang menutup mata terhadap kemiskinan dan berlaku kasar kepada anak yatim. Pesan ini menekankan bahwa kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari sujud di atas sajadah, tetapi juga dari kontribusinya di tengah masyarakat. Tanpa kepekaan sosial, ibadah formal menjadi hampa dan kehilangan makna sejatinya di hadapan Tuhan.¹⁰

Melalui pesan dalam Surah Al-Mā'un, pendidikan sosial Islam mengajarkan bahwa kesalehan sejati tidak boleh berhenti pada dimensi pribadi, tetapi harus berdampak pada lingkungan. Ayat ini mengcam ibadah yang hanya menjadi hiasan lahiriah tanpa membawa perubahan sosial. Pendidik memikul tanggung jawab untuk mananamkan pemahaman bahwa hubungan dengan Tuhan harus selaras dengan pengabdian kepada sesama. Dengan demikian, membantu mereka yang membutuhkan adalah sebuah keharusan mendasar yang membentuk identitas sosial dan solidaritas di dalam struktur masyarakat.

Aplikasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan Islam diarahkan untuk mencetak generasi dengan kepekaan sosial yang tinggi. Proses edukasi tidak boleh terbatas pada pemahaman tekstual terhadap ajaran agama, melainkan harus mampu menstimulasi peserta didik dalam mengidentifikasi realitas ketidakadilan dan kemiskinan di lingkungan mereka.¹¹ Dengan memfungsikan Surah Al-Mā'un sebagai standar

⁹ Farid Hidayatullah et al., "Nilai Īśār Dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Solidaritas Sosial," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2025): 508–28.

¹⁰ Novita Kurniasih, "Relevansi Nilai Kesalehan Pribadi Dan Sosial Serat Kalatidha Dengan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama" (IAIN Metro, 2021).

¹¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022).

evaluasi, tanggung jawab sosial berperan sebagai instrumen untuk mereduksi sifat egoisme sekaligus memperkokoh struktur masyarakat yang saling bersinergi. Representasi *al-mā'un* (barang yang berguna) pada akhir surah mengindikasikan bahwa kepedulian sosial harus terwujud dalam tindakan konkret, bahkan pada skala terkecil, guna menjamin terciptanya harmoni kolektif.

b. Keadilan dan Kesetaraan (QS. Al-Hujurāt: 13)

Dalam pendidikan sosial Islam, Surah Al-Hujurāt ayat 13 menjadi pilar utama dalam menjunjung tinggi kesetaraan. Al-Qur'an memandang perbedaan jenis kelamin, suku, dan bangsa sebagai sarana untuk berinteraksi secara positif, bukan untuk memicu perpecahan. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa kemuliaan sejati bersifat meritokratis berdasarkan nilai ketakwaan, bukan ditentukan oleh latar belakang ras atau kekayaan. Pendekatan ini berfungsi sebagai solusi untuk meruntuhkan tembok diskriminasi dan menciptakan harmoni di tengah keberagaman masyarakat modern.

Analisis terhadap ayat ini menegaskan peran *al-tarbiyah al-ijtimā'iyyah* sebagai instrumen dekonstruksi terhadap sentimen primordial yang sempit. Pendidikan Islam mengarahkan subjek didik untuk mengadopsi prinsip egalitarianisme dalam memandang sesama manusia. Dengan memposisikan ketakwaan sebagai standar kemuliaan yang bersifat kompetitif dan terbuka bagi setiap individu melalui ikhtiar moral, terciptalah tatanan sosial yang berkeadilan. Pendekatan ini sangat krusial dalam memitigasi tantangan polarisasi identitas di era modern, serta mampu mencetak generasi yang memandang keberagaman sebagai aset kolektif, bukan sebagai sumber ancaman.

Dalam pelaksanaannya, menanamkan nilai kesetaraan berarti menciptakan ruang belajar yang terbuka bagi semua kalangan tanpa diskriminasi. Melalui pembiasaan kerja sama lintas latar belakang, siswa dapat membangun solidaritas kelompok yang kuat. Tanpa pondasi keadilan, cita-cita masyarakat yang bermartabat akan sulit dicapai. Dengan demikian, semangat *li-ta'ārafū* bukan sekadar perkenalan fisik, melainkan proses aktif untuk saling menghormati dan bekerja sama demi kemaslahatan bersama di atas nilai kemanusiaan yang universal.

c. Kontrol Sosial (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*): Sebagaimana dalam (QS. Ali Imran: 104)

Dalam struktur pendidikan sosial Islam, prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran) difungsikan sebagai mekanisme kontrol sosial yang esensial bagi stabilitas tatanan publik.¹² Berdasarkan tuntunan QS. Ali 'Imran: 104, terdapat mandat untuk membentuk kelompok yang secara konsisten menjalankan fungsi edukatif dan korektif. Studi ini menegaskan bahwa solidaritas sosial dan nilai kesetaraan memerlukan dukungan keberanian moral untuk memproteksi integritas nilai-nilai kemasyarakatan. Pendidikan Islam bukan bertujuan mencetak individu yang pasif terhadap penyimpangan, melainkan membentuk agen perubahan proaktif yang berkomitmen menjaga harmoni sosial.

Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan sosial dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa memiliki melalui tanggung jawab bersama. Ketika setiap individu berperan aktif menjaga kebaikan dan membendung kemungkaran, masyarakat akan memiliki daya tahan alami terhadap tantangan zaman. Pendidikan Islam mendidik generasi untuk bersikap kritis namun tetap menjunjung tinggi etika; melakukan perbaikan dengan kebijaksanaan dan mencegah keburukan tanpa menimbulkan kekacauan baru. Dengan demikian, pengawasan sosial dipahami sebagai upaya bersama untuk menjaga agar "bahtera" masyarakat tetap berada pada jalur yang benar dan tidak karam oleh penyimpangan.

3. Prinsip Masyarakat Berkeadaban

a. Musyawarah: Menekankan penghargaan terhadap pendapat dan keputusan bersama (QS. Asy-Syūrā: 38)

Prinsip musyawarah yang termaktub dalam QS. Asy-Syūrā: 38 merupakan pilar fundamental dalam mengonstruksi masyarakat berkeadaban yang mengintegrasikan nilai-nilai demokratis dengan landasan ketuhanan. Dalam diskursus pendidikan sosial Islam, musyawarah tidak sekadar dipandang sebagai prosedur pengambilan keputusan, melainkan sebagai instrumen untuk memuliakan martabat manusia dan menghargai pluralitas gagasan. Melalui penguatan

¹² Rohimin Al 'Asror et al., "Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar," *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 1 (2025): 254–63, <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2003>.

komunikasi dua arah dan dialektika yang konstruktif, setiap individu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam merumuskan kemaslahatan kolektif, yang pada gilirannya mampu mereduksi potensi konflik serta praktik otoritarianisme dalam struktur sosial.

Aplikasi nilai musyawarah dalam pendidikan Islam diproyeksikan untuk mencetak generasi yang memiliki kematangan intelektual dan keterbukaan mental terhadap keragaman perspektif. Proses edukasi ini menekankan bahwa konsensus kolektif seharusnya dicapai melalui dialektika yang objektif dan santun, alih-alih melalui dominasi atau pemaksaan kehendak. Melalui internalisasi prinsip tersebut, masyarakat beradab dapat terbentuk sebagai sebuah entitas harmonis, di mana setiap kebijakan publik berpijak pada kesepakatan yang adil serta memiliki legitimasi moral dan sosial yang kuat.

b. Keadilan ('Adl): Menjadi pilar utama dalam melarang kezaliman dan permusuhan (QS. An-Nahl: 90)

Prinsip keadilan ('adl) yang termaktub dalam QS. An-Nahl: 90 merupakan pilar moral fundamental dalam mengonstruksi masyarakat beradab sekaligus menjadi batasan rigid terhadap segala bentuk kezaliman dan diskriminasi. Dalam perspektif pendidikan sosial Islam, internalisasi nilai ini menuntut individu untuk bersikap objektif dalam menempatkan segala sesuatu pada proporsinya serta memenuhi hak-hak pihak lain secara tepat. Dengan memposisikan keadilan sebagai basis interaksi, pendidikan Islam berupaya mencetak agen sosial yang tidak hanya memiliki kesalehan personal, tetapi juga kapasitas untuk memitigasi konflik dan menginisiasi kolaborasi konstruktif demi tatanan dunia yang aman dan bermartabat.

c. Tolong-Menolong (*Ta'awun*): Kerja sama dalam kebaikan dan takwa (QS. Al-Mā'idah: 2)

Prinsip tolong-menolong (*ta'awun*) sebagaimana diamanatkan dalam QS. Al-Mā'idah: 2 merupakan landasan sosiologis yang mengarahkan setiap individu untuk membangun sinergi berdasarkan kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan. Dalam struktur pendidikan sosial Islam, nilai ini menegaskan bahwa kekuatan suatu komunitas tidak bersumber dari kompetisi yang destruktif, melainkan pada kapasitas para anggotanya untuk saling menyokong dalam inisiatif positif demi kemaslahatan publik. Proses pendidikan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa kesejahteraan kolektif hanya dapat terwujud melalui kolaborasi yang tulus, sembari menetapkan batasan etis yang rigid agar

kerja sama tidak dilakukan dalam tindakan transgresif atau permusuhan yang dapat merusak stabilitas sosial.

Implementasi *ta'awun* dalam pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi solutif yang memiliki empati sosial mendalam. Prinsip ini mengubah paradigma masyarakat dari kerumunan individu menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan. Melalui kolaborasi dan gotong royong yang berlandaskan moralitas agama, cita-cita masyarakat beradab yang damai dan sejahtera dapat tercapai, sekaligus membentengi masyarakat dari pengaruh negatif egoisme kelompok.

d. Persaudaraan (*Ukhuwah*): Menciptakan kedamaian dan rahmat antar sesama mukmin (QS. Al-Hujurāt: 10)

Konsep persaudaraan (*ukhuwah*) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt: 10 memosisikan interaksi antar-mukmin sebagai ikatan spiritual yang setara dengan hubungan kekerabatan darah. Dalam perspektif pendidikan sosial Islam, nilai ini berfungsi sebagai instrumen integrasi yang menuntut tindakan rekonsiliatif dan proaktif guna memelihara stabilitas sosial. Proses edukasi ini bertujuan menginternalisasi pentingnya penyelesaian konflik secara berkeadilan (*ashlīhū*), sehingga *ukhuwah* tidak sekadar menjadi wacana retoris, melainkan menjelma menjadi komitmen praktis dalam memproteksi kehormatan serta keselamatan kolektif.

Internalisasi nilai *ukhuwah* diproyeksikan untuk membentuk pribadi dengan kapasitas empati yang mendalam serta semangat solidaritas yang melampaui kepentingan atomistik. Dengan memandang sesama manusia sebagai elemen dari satu kesatuan utuh, individu didorong untuk mengedepankan sikap welas asih demi mengaktualisasikan rahmat Tuhan dalam realitas sosial. Melalui prinsip ini, pendidikan sosial Islam berperan sebagai instrumen untuk memitigasi individualisme dan sentimen kebencian, sehingga terbangun tatanan masyarakat yang beradab. Pada akhirnya, persaudaraan ini diposisikan sebagai fondasi fundamental bagi terciptanya perdamaian global yang berkelanjutan.

4. Strategi Internalisasi di Era Modern Internalisasi nilai sosial

a. Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial (*Service Learning*): Mengintegrasikan akademik dengan pelayanan nyata kepada masyarakat

Penerapan strategi *Service Learning* membawa pendidikan Islam ke luar ruang kelas, mengubah teori keagamaan menjadi bentuk pengabdian masyarakat yang nyata. Dengan mengadopsi model pembelajaran ini, siswa tidak sekadar menghafal dalil tentang kepedulian sosial, melainkan turun langsung untuk merasakan dinamika kehidupan masyarakat. Keterlibatan aktif dalam pelayanan publik ini membuat nilai-nilai etika sosial menjadi lebih hidup dan bermakna. Alhasil, empati dan solidaritas bukan lagi sekadar wacana intelektual, melainkan karakter yang terbentuk melalui pengalaman langsung yang relevan dengan tantangan dunia modern.

Implementasi *service learning* berperan sebagai instrumen untuk mereintegrasi dimensi sosial yang sering terabaikan dalam sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada capaian akademik. Melalui proyek sosial terstruktur seperti asistensi pendidikan bagi masyarakat prasejahtera atau inisiatif pelestarian lingkungan peserta didik dibimbing untuk mengidentifikasi korelasi antara kompetensi keilmuan dengan resolusi problematika publik. Strategi ini secara efektif mencetak generasi yang tidak hanya memiliki keunggulan intelektual secara individual, tetapi juga memanifestasikan karakter agen perubahan yang adaptif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mempertahankan konsistensi prinsip *al-tarbiyah al-ijtima'iyyah* yang mengintegrasikan kecerdasan kognitif dengan integritas moral dalam realitas sosiologis.

b. Integrasi Kurikulum PAI: Memasukkan nilai kasih sayang dan tanggung jawab dalam interaksi harian di sekolah

Strategi integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer memerlukan reposisi paradigma, dari sekadar transmisi materi tekstual menuju internalisasi nilai-nilai praktis dalam interaksi harian di lingkungan sekolah. Proses integrasi ini diwujudkan melalui asimilasi prinsip kasih sayang (*rahmah*) dan tanggung jawab (*amanah*) ke dalam seluruh dimensi aktivitas edukatif. Dalam kerangka ini, PAI tidak lagi diposisikan sebagai disiplin ilmu yang terisolasi, melainkan sebagai fondasi spiritual yang menjawab ekosistem pendidikan

secara holistik. Melalui pembiasaan komunikasi yang santun di antara seluruh warga sekolah, nilai-nilai sosial Islam bertransformasi dari konstruksi teoretis menjadi perilaku spontan yang membentuk kultur sekolah yang harmonis.

Menanamkan rasa tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari adalah cara strategis untuk melatih disiplin dan pemahaman anak tentang peran mereka di tengah masyarakat. Melalui praktik nyata, seperti mengelola organisasi atau berdiskusi dengan menghargai perbedaan, siswa diajak mempraktikkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai simulasi masyarakat kecil. Pendekatan ini berhasil mengisi celah pendidikan yang selama ini terlalu fokus pada nilai akademik, sehingga lahirlah generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki empati dan komitmen moral yang kuat terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Pembinaan Organisasi: Menggunakan organisasi keagamaan untuk melatih kerja sama dan kepedulian sosial siswa

Optimalisasi internalisasi nilai sosial di era kontemporer dapat dicapai melalui penguatan organisasi keagamaan sekolah, seperti Rohis atau entitas otonom lainnya. Organisasi-organisasi ini berperan sebagai laboratorium sosioreligius yang memfasilitasi peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman teoretis menjadi kompetensi kerja sama (*teamwork*) dan kepemimpinan islami. Melalui struktur organisasi, siswa berinteraksi dengan diversitas karakter dan opini, yang menuntut aplikasi praktis dari prinsip musyawarah serta toleransi demi meraih tujuan kolektif. Strategi ini secara efektif mengubah pengetahuan kognitif keagamaan menjadi kecakapan sosial fungsional dalam kehidupan nyata.

Organisasi keagamaan menjadi wadah bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran agama dalam bentuk kepedulian nyata, seperti bakti sosial dan penggalangan dana bagi mereka yang membutuhkan. Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar untuk lebih peka terhadap kesulitan orang lain dan memahami bahwa agama menuntut aksi nyata di tengah masyarakat. Mengelola program kemanusiaan mengajarkan mereka bahwa

kerja sama dalam keberagaman adalah kekuatan utama untuk membawa perubahan. Pendekatan ini sangat efektif untuk membentengi generasi muda dari sikap egois di masa kini, sehingga lahir sosok pemuda yang taat beragama namun tetap memiliki jiwa sosial yang terbuka dan inklusif.

C. HASIL

Hasil penelitian menempatkan pendidikan Islam sebagai sistem komprehensif yang mengakomodasi kodrat manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Tujuan utamanya adalah menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu, kekuatan spiritual, dan integritas moral. Pendidikan sosial (*al-tarbiyah al-ijtima'iyyah*) berperan sebagai pilar yang membekali individu dengan pemahaman mendalam mengenai norma etis dan tanggung jawab sosial, guna memastikan harmoni dalam kehidupan kolektif.

Mengenai nilai fundamental pembentuk kesadaran kolektif, studi ini mengungkapkan bahwa dalam Islam, religiusitas yang autentik tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Analisis terhadap QS. Al-Mā'un menegaskan bahwa sikap apati terhadap kaum dhuafa diidentifikasi sebagai bentuk pendustaan terhadap agama. Temuan ini memvalidasi bahwa pendidikan Islam mengutamakan manifestasi keimanan melalui aksi nyata kepedulian sosial. Proses edukasi ini bertujuan melatih sensitivitas peserta didik terhadap penderitaan sesama sekaligus mengeliminasi kecenderungan egoisme individualistik.

Penelitian ini juga mendapati bahwa nilai keadilan dan kesetaraan dalam Al-Qur'an merupakan kunci untuk menghapus sekat-sekat perbedaan suku dan status sosial. Melalui pendidikan Islam, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai pemisah, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal dan berkolaborasi. Dengan menegaskan bahwa kemuliaan seseorang terletak pada karakter dan ketakwaannya, prinsip ini membantu generasi muda mengembangkan sikap terbuka. Hal ini sangat penting dalam meredam sentimen kelompok yang sempit dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun serta damai.

Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya mekanisme kontrol sosial melalui prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana diamanatkan dalam QS. Ali 'Imran: 104. Pendidikan Islam berfungsi menanamkan keberanian moral bagi individu untuk menjaga integritas publik dan



mencegah kemungkarannya. Dengan adanya kesadaran kolektif untuk saling menjaga moralitas, tatanan masyarakat memiliki sistem proteksi internal terhadap degradasi etika, sehingga stabilitas dan keamanan sosial dapat terpelihara melalui keterlibatan aktif setiap warga negara.

Dalam upaya mewujudkan masyarakat berkeadaban, penelitian ini merumuskan empat pilar utama yaitu musyawarah, keadilan, tolong-menolong (*ta'awun*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Musyawarah menjamin adanya penghargaan terhadap pendapat bersama, sementara keadilan mencegah kezaliman sistemik. Nilai *ta'awun* dan *ukhuwah* kemudian berfungsi mempererat ikatan emosional antaranggota masyarakat agar saling mendukung dalam kebaikan. Keempat pilar ini menjadi orientasi utama pendidikan Islam dalam melahirkan tatanan dunia yang harmonis, toleran, dan bermartabat.

Terakhir, penelitian ini merumuskan strategi internalisasi di era modern melalui pembelajaran berbasis proyek sosial (*service learning*), integrasi nilai dalam interaksi harian, dan pembinaan organisasi keagamaan. Strategi ini terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan realitas sosial di sekolah. Melalui praktik langsung dan pengalaman berorganisasi, nilai-nilai Islam bertransformasi dari sekadar informasi kognitif menjadi perilaku keseharian yang mendarah daging, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara mandiri tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang positif.

D. SIMPULAN

Pendidikan sosial Islam hadir sebagai jawaban atas tantangan zaman yang sering kali mengabaikan karakter demi mengejar nilai akademik. Melalui penelitian ini, terlihat jelas bahwa mengembalikan pendidikan pada tuntunan Al-Qur'an akan menghasilkan individu yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara pikiran tetapi juga mulia secara perilaku. Prinsip-prinsip luhur seperti tolong-menolong, keadilan, dan persaudaraan bukan lagi sekadar hafalan, melainkan menjadi napas dalam interaksi sosial. Ketika nilai-nilai ini telah mendarah daging dalam diri siswa, cita-cita untuk membangun masyarakat yang harmonis, religius, dan menjunjung tinggi martabat manusia bukan lagi sekadar impian, melainkan kenyataan yang dapat diwujudkan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar institusi pendidikan Islam mereorientasi fokusnya melampaui kurikulum formal

dengan memperkokoh ruang lingkup pendidikan melalui strategi internalisasi yang adaptif, seperti *service learning* dan optimalisasi organisasi kesiswaan. Bagi tenaga pendidik, peran sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam interaksi sehari-hari sangat krusial untuk mengakselerasi transmisi nilai pada peserta didik. Di samping itu, penelitian di masa depan diharapkan mampu mengeksplorasi efikasi pemanfaatan teknologi digital sebagai medium baru penguatan pendidikan sosial Islam, agar mampu merespons dinamika zaman secara progresif tanpa mendegradasi substansi nilai-nilai wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Dwi Nur, Sulistia Salsabiilaa, Salsabila Salsabila, and Abdul Fadhil. "Revitalisasi Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sipil Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 3, no. 4 (2025): 70–81.
- Asror, Rohimin Al ', Muhammad Hafidz Khusnadin, Ahmad Zumaro, and Ilma Maulana Ahmad. "Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar." *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 1 (2025): 254–63. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2003>.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press, 2011.
- Hariadi, Rahmat. "Konsep Modernisme Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Manar." Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Hidayatallah, Farid, Mahmudin Bunyamin, and Ahmad Muttaqin. "Nilai Īśār Dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Solidaritas Sosial." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2025): 508–28.
- Karolina, Asri. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 237–66.
- Kurniasih, Novita. "Relevansi Nilai Kesalehan Pribadi Dan Sosial Serat Kalatidha Dengan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama." IAIN Metro, 2021.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah, 2022.

- Rahmawati, Yulastri. "Peran Pendidikan Sosial Dalam Membentuk Karakter Individu." *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (2023): 60–68.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018.
- Waruwu, Marinu. "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1220–30.

